**SANTRI GENERASI Z SEBAGAI NAVIGATOR NILAI AGAMA DAN TRADISI DI ERA DIGITALISASI**

**Khoirul Adib1 ,Brillian Nurin Nada2**

UIN Walisongo Semarang1,2

Email:

2108096052@student.walisongo.ac.id1, Brillian\_nurin\_nada\_2008086061@student.walisongo.ac.id2

ABSTRACT

Santri Generasi Z memegang peran sentral dalam menghadapi era digitalisasi. Menurut data dari Databooks, pada tahun ajaran 2020/2021, sekitar 4,37 juta santri tersebar di 30.494 pondok pesantren di seluruh Indonesia. Mereka menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memelihara dan menyebarkan nilai-nilai agama serta tradisi yang mereka anut. Santri Generasi Z tidak hanya menjadi pemeluk nilai tradisi di pondok pesantren, tetapi juga agen perubahan yang aktif berkontribusi pada kemajuan pesantren dan masyarakat. Dengan keterampilan digital yang mereka miliki, mereka memanfaatkan aplikasi keagamaan, platform pembelajaran online, dan media sosial untuk memperdalam pemahaman agama, menjaga identitas keislaman, dan memperkuat budaya pesantren. Dalam konteks ini, jumlah santri yang mencapai 4,37 juta menjadi indikator kekuatan dan potensi besar mereka dalam mempertahankan warisan keislaman dan tradisi di tengah dinamika teknologi yang terus berkembang. Kesadaran dan aktifitas santri Generasi Z menjadi cermin harapan untuk menjaga dan memajukan nilai-nilai luhur pesantren di era modern ini dengan tetap berjalan sesuai koridor sebagai seorang santri.

**Keywords**

Santri,

Generasi Z,

Digitalisasi,

Tradisi,

1. **Pendahuluan**

Santri dikenal sebagai selompok pelajar yang mendalami ilmu agama Islam dan memegang peran sentral dalam mewariskan nilai-nilai keislaman dan tradisi keagamaan. Sejak zaman dahulu, santri telah menjadi pilar utama dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam di berbagai belahan dunia terutama di Indonesia . Dengan tekad memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, santri tidak hanya menjadi pembawa ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi tokoh inspiratif dalam membentuk karakter dan moral masyarakat (Uswatun Hasanaha et al., 2023). Para santri, yang menjalani pendidikan di pondok pesantren bukan hanya sekadar siswa yang sedang belajar, melainkan juga penerus warisan intelektual dan spiritual, santri tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga mencari pemahaman mendalam tentang akhlak, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan (Rusdan, 2023).

Santri sendiri memiliki peluang besar untuk bisa berkontribusi dan memiliki peran penting dalam kemanjuan bangsa Indonesia khususnya. Menurut databooks di Indonesia sendiri terdapat sekitar  4,37 juta [santri](https://databoks.katadata.co.id/tags/santri)  pada tahun ajaran 2020/2021 yang tersebar di 30.494 Pondok pesantren seluruh Indonesia(Chandra Satria, 2023). Hal ini tentunya memberikan gambaran bahwa besarnya santri Indonesia tentunya harus bisa beradaptasi dan memberikan kontribusi khususnya dalam kemajuan di era digitalisasi saat ini.

Era digital telah memunculkan transformasi besar-besaran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan pesantren. Santri generasi Z dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Globalisasi dan digitalisasi mempercepat arus informasi, merubah pola komunikasi, dan menuntut keterampilan baru yang harus dikuasai oleh santri agar relevan dalam menghadapi kompleksitas era digital dengan tetap berfokus dengan pembelajaran keislaman(Haris et al., 2024). Perubahan tersebut memunculkan beberapa problematika sehingga santri dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan esensial tentang bagaimana nilai-nilai Islam dan tradisi dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan digital mereka.

Problematika yang dihadapi santri di era digital salah satunya adalah keterbatasan sumber daya. Tidak semua pesantren memiliki sumber daya yang mendukung dan memadai, serta peraturan pesantren yang membatasi penggunaan teknologi terutama internet dan media sosial. Sehingga pesantren perlu mengubah paradigma pembelajaran dari tradisional menjadi modern), hal ini bukan untuk menghilangkan budaya santri, tetapi untuk beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman yang tetap berpegang teguh dengan nilai kesilaman(Dhifan Hariz Kinansyah & Wahyu Eko Pujianto, 2023). Adanya pergumulan antara budaya dan nilai-nilai Islam dengan tren global dan arus digital menjadi hal yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Sejauh mana generasi milenial mampu mempertahankan identitas agama dan budayanya di tengah arus digital yang begitu deras? Tentunya hal ini menjadi salah satu problematika saat ini, seorang sahabat Nabi yaitu Ali bin Abi Thalib ra pernah mengatakan :

عَلِّمُوْا اَوْلاَدَكُمْ فَإِنّهُمْ سَيَعِيْشُ فِى زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقَ لِزَمَانِهِمْ وَنحَنْ ُخَلَقْنَا لِزَمَانِنَا

*“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”  Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA.*

Perkataan beliau menunjukkan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan realitas dan perkembangan zaman. Hal ini juga menunjukan khususnya bagi kaum millenial harus bisa beradaptasi sesuai dengan koridor agama dan budaya, penguatan pengetahuan dan keterampilan sagat dibutuhkan untuk bisa mengarungi samudra kemajuan zaman. Generasi milenial sebagai generasi yang tumbuh di tengah arus informasi digital, memiliki tanggung jawab besar untuk memahami dan menjaga nilai-nilai Islam sebagai warisan budaya yang kaya dan berharga. Keberlanjutan nilai-nilai ini menjadi semakin penting, seiring dengan tantangan-tantangan moral dan etika yang muncul dalam penggunaan teknologi dan media sosial(Fitri Aulia Rahman et al., 2023).

Peran santri di era digital menjadi semakin krusial karena mereka bukan hanya penerima informasi, tetapi juga kontributor aktif dalam pembentukan narasi keislaman di dunia maya. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan dinamika teknologi, memahami risiko dan peluang yang muncul di era digital, serta menjaga keutuhan nilai-nilai keislaman. Sebagai kelompok yang dididik dalam bidang keagamaan, santri memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai keislaman di tengah kompleksitas tantangan teknologi(Moh Ilyas & Jauhar Maknun, 2023). Pendidikan agama yang diterima membekali santri untuk menjadi pemimpin moral dan intelektual, sehingga mampu menangkal dampak negatif serta menyajikan pandangan Islam yang bersifat inklusif dan relevan dalam dunia digital .

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan penguasaan teknologi, santri diharapkan dapat menjadi navigator dalam menjaga dan mengamalkan nilai Islam dan tradisi keagamaan serta menjadi tonggak pembangunan masyarakat Islam yang berdaya saing di era digital. Inilah tantangan dan peluang besar yang harus diemban oleh para santri dalam peran mereka sebagai penerus peradaban Islam di tengah kompleksitas zaman yang terus berkembang. Dari pernyataan diatas akan dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai peran dan tips santri generasi Z sebagai navigator dalam mempertahankan nilai Islam dan tradisi keagamaan di era digital.

1. **Metode Penelitian**

Studi ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif antara peneliti dengan objek penelitiannya sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif (Musianto, 2002) untuk menyelidiki pengaruh digitalisasi terhadap nilai agama dan tradisi santri generasi Z. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dari temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Analisis literatur memungkinkan kita untuk mengeksplorasi dan menyintesis berbagai perspektif serta pemahaman yang telah diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1. **Hasil dan Pembahasan**

**Santri Generasi Z**

Santri Generasi Z atau yang sering disebut sebagai generasi penerus di dunia pesantren, membawa angin segar ke dalam tradisi keislaman khususnya bagi pondok pesantren di Indonesia. Generasi Z ini lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh di tengah-tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang begitu pesat. Meskipun terpapar oleh budaya modern, santri Generasi Z tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren yang telah menjadi bagian integral dari identitas mereka(Rizki Heri Prasetyo, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata Santri adalah orang yang mendalami agama Islam. Sedangkan kata santri sering dihubungkan dengan pondok pesantren jika ditelaah secara etimologis kata pesantren berasal dari kata pe-santri-an, yaitu “tempat santri” atau dikenal istilah juga dalam bahasa arab ma’had. Selain itu, KH. Abdurrahman Wahid atau gus dur mendefinisikan pondok pesantren a place where santri live. Namun ulama seperti KH. Mustofa Bisri menjelaskan bahwa Santri bukanlah orang yang mondok saja (tinggal di pondok pesantren), tapi siapa pun yang berakhlak seperti santri, maka dialah santri (Hamid 2021).

Cepatnya arus digitalisasi perlahan membuat santri tidak hanya mengusai ilmu tentang agama saja namun juga cenderung memiliki keterampilan teknologi yang sangat baik. Mereka terbiasa dengan penggunaan gadget dan internet sejak usia dini, menjadikan mereka sangat terampil dalam berbagai platform digital. Namun, kecanggihan teknologi tentunya tidak membuat mereka terasing dari nilai-nilai keislaman (Ahmad Zuhdi 2023). Sebaliknya, banyak dari mereka menggunakan teknologi untuk memperkuat identitas keislaman dan memperdalam pemahaman agama melalui aplikasi, platform daring, dan media sosial. Meskipun hidup di era digital, santri Generasi Z tetap menghargai tradisi pesantren yang kental dengan nilai-nilai kebersamaan dan kedisiplinan(Anton et al., 2019). Mereka menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren dengan semangat kebersamaan, saling membantu, dan rasa persaudaraan yang kuat. Pesantren bukan hanya tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi wadah untuk pengembangan karakter dan kepemimpinan(Dheanda Abshorina Arifiah, 2021; Psikologi & Tahun, 2004).

Dalam hal pendidikan, santri Generasi Z tidak hanya fokus pada pembelajaran agama semata. Mereka juga menggali ilmu pengetahuan umum dan keterampilan yang dapat meningkatkan kapasitas diri mereka di berbagai bidang. Pesantren modern yang diikuti oleh generasi ini menyediakan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, termasuk bahasa asing, sains, dan teknologi. Hal ini membantu mereka tidak hanya menjadi ulama yang handal, tetapi juga individu yang berkontribusi dalam masyarakat secara luas. Di samping itu, santri Generasi Z juga aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan sebagai bentuk implementasi hablumminannas. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan amal, bantuan sosial, dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini mencerminkan semangat kepedulian sosial dan kepemimpinan yang ditanamkan dalam pendidikan pesantren(Badi’ah et al., 2021).

Santri Generasi Z tentunya juga harus menunjukkan keterbukaan mereka terhadap keragaman dan perbedaan. Mereka hidup di era di mana informasi mengalir begitu cepat, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya, suku, dan keyakinan(Badi’ah et al., 2021). Keterbukaan ini menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif, di mana santri dari berbagai latar belakang dapat hidup bersama dalam harmoni.

**Keterlibatan Santri Memanfatkan Teknologi**

Hadirnya Santri dalam memanfaatkan teknologi telah menjadi sorotan penting dalam penelitian dan paper terkait perkembangan pesantren di era digital(Muiz, 2023). Generasi santri saat ini, terutama yang tergolong dalam Generasi Z, menunjukkan keterampilan teknologi yang luar biasa dan aktif mengintegrasikan inovasi digital ke dalam kehidupan pesantren. Dalam konteks pendidikan, santri Generasi Z menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keislaman mereka. Mereka mengakses berbagai aplikasi dan platform daring yang menyediakan sumber belajar agama, kajian kitab, dan diskusi interaktif(Qurrota A’yuni, 2023). Dengan akses mudah ke sumber-sumber ini, santri dapat mengembangkan pemahaman agama mereka secara lebih mandiri dan holistik. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan umum juga menjadi fokus, di mana santri dapat mengakses kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum dan keterampilan teknologi yang mendukung perkembangan mereka di berbagai bidang(Dheanda Abshorina Arifiah, 2021).

Di sisi lain, keterlibatan santri dalam memanfaatkan teknologi juga tercermin dalam kegiatan keagamaan mereka. Penggunaan aplikasi doa, kitab, jadwal sholat, dan konten keagamaan di media sosial memungkinkan santri untuk lebih terkoneksi dengan praktik keagamaan sehari-hari. Pesantren yang menerapkan teknologi dalam pengelolaan kegiatan atau aktivitas juga dapat memudahkan santri dalam melaksanakan ibadah, mengikuti kajian agama, dan terlibat dalam diskusi keislaman tanpa terkendala waktu dan lokasi. Selain itu, keterlibatan santri dalam teknologi juga terlihat dalam kegiatan sosial mereka(Anton et al., 2019).

Santri Generasi Z menggunakan media sosial sebagai platform untuk berbagi nilai-nilai keislaman, mengkampanyekan aksi sosial, dan terlibat dalam proyek kemanusiaan. Mereka menjadi agen perubahan yang aktif dalam memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan positif, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan membangun jejaring yang luas. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan sebagai santri generasi Z untuk bisa mengoptimalkan atau memanfaatkan moment cepatnya digitalisasi ini:

1. Mengoptimalkan Hadirnya Teknologi Sebagai Penunjang aktivitas

Sebagai langkah konkrit untuk bisa menjadikan hadinya teknologi ini memiliki dampak positif adalah memanfaatkan platform atau keagamaan. Aplikasi keagamaan tentunya akan menyediakan akses mudah dan instan kepada berbagai informasi dan bimbingan keislaman, memungkinkan santri untuk menjalankan keseharian mereka dengan lebih terorganisir dan mendalam secara spiritual.

Kajian keagamaan dari ulama terkemuka pun dapat diakses dengan mudah melalui platform saat ini, memberikan santri akses langsung ke sumber-sumber ilmu yang dapat menambah wawasan keagamaan mereka. Ini memungkinkan santri untuk terus mengembangkan pemahaman keislaman mereka tanpa terbatas oleh waktu dan lokasi. Beberapa aplikasi bahkan menyediakan fitur diskusi atau forum, memungkinkan santri untuk berpartisipasi dalam dialog keislaman secara daring. santri juga dapat mengikuti kajian kitab atau materi-materi pelajaran pesantren secara daring. Ini membuka peluang untuk mempelajari dan memahami materi-materi keislaman dengan lebih interaktif, bahkan ketika tidak berada di pesantren. Hal ini membantu mereka menjaga konsistensi dalam proses pembelajaran keagamaan mereka.

Pentingnya pemanfaatan aplikasi keagamaan ini juga terletak pada kemudahan akses informasi keislaman yang akurat dan terverifikasi. Dengan aplikasi ini, santri dapat memastikan bahwa sumber-sumber keagamaan yang mereka akses sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Ini membantu mencegah penyebaran informasi yang keliru atau potensial menyesatkan. Sebagai inti dari keseharian santri, pemanfaatan aplikasi keagamaan ini tidak hanya menghadirkan kemudahan praktis, tetapi juga membantu membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Dalam era di mana teknologi mendominasi, integrasi aplikasi keagamaan menjadi bukti bahwa kemajuan teknologi dapat menjadi alat untuk memperdalam koneksi spiritual dan keislaman.

Hadirnya teknologi juga membuka peluang untuk santri agar bisa belajar hal baru seperti big data, cyber security, web developer, design grafis, dll. Hal ini menjadi cerminan peluang yang harus dimanfaatkan, potensi besar ada disantri karena tentunya memiliki bekal agama yang cukup dikolaborisikan dengan teknologi akan menghasilkan suatu gagasan yang luar biasa(Pudjiarti et al., 2023).

1. Belajar Lebih terbuka dan Multidimensi

Hadinya Pembelajaran online menjadi landasan inovatif dalam mewujudkan pendidikan multidimensi bagi santri di era digitalisasi ini. Platform pembelajaran daring memungkinkan santri untuk mengakses materi pelajaran pesantren dan ilmu pengetahuan umum dari berbagai disiplin ilmu dengan lebih fleksibel dan terstruktur. Santri dapat mengikuti kajian kitab, pelajaran keagamaan, dan bahkan materi-materi keilmuan umum melalui platform pembelajaran online. Keberagaman materi pelajaran membuka peluang bagi santri untuk mengembangkan pemahaman agama sekaligus memperoleh pengetahuan lintas disiplin ilmu. Dengan demikian, pembelajaran multidimensi ini memberikan pondasi yang kuat bagi santri agar dapat menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks.

Salah satu keunggulan pembelajaran online adalah kemampuannya dalam memberikan akses ke berbagai sumber belajar tanpa terbatas oleh waktu dan ruang. Santri dapat mengakses rekaman kajian, materi pelajaran, dan sumber-sumber ilmu dari para ustadz atau ulama terkemuka di berbagai tempat. Hal ini membuka pintu peluang bagi mereka untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam.

Selain itu, pembelajaran online juga memungkinkan santri untuk mengatur waktu belajar mereka sesuai dengan ritme dan kenyamanan pribadi. Dengan demikian, mereka dapat mengelola waktu dengan lebih efisien dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Pembelajaran multidimensi ini juga dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing santri, memungkinkan mereka untuk fokus pada bidang-bidang tertentu yang ingin mereka kuasai.

Keinteraktifan dalam pembelajaran online juga menjadi aspek krusial. Santri dapat berpartisipasi dalam diskusi daring, bertukar pemikiran, dan menjalin koneksi dengan sesama santri atau pengajar. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga membangun komunitas pembelajaran yang saling mendukung.

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran online ini tidak hanya sebatas pada pendidikan formal. Santri dapat memanfaatkan platform daring untuk mengikuti kursus-kursus ekstrakurikuler, pelatihan keterampilan, atau bahkan untuk mengembangkan proyek-proyek kreatif mereka. Hal ini membuka pintu bagi pengembangan karakter yang holistik, menciptakan santri yang tidak hanya kompeten di bidang keagamaan tetapi juga memiliki keterampilan dan pemahaman yang luas di berbagai aspek kehidupan.

1. Konten creator edukatif

Hadirnya santri tentunya akan mewarnai industry kreatif seperti hanya menjadi kreator konten edukatif di era digitalisasi menandai evolusi yang signifikan dalam cara mereka menyampaikan pesan-pesan inspiratif dan nilai-nilai edukatif kepada masyarakat lebih luas ataupun konten dakwah. Sebagai kreator konten, santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan pengetahuan, inspirasi, dan kearifan kehidupan.

Santri menciptakan konten edukatif melalui berbagai media, termasuk video, blog, podcast, dan platform media sosial. Video-video edukatif mereka dapat mencakup kajian keislaman, ceramah motivasi keagamaan, atau bahkan presentasi kreatif yang membahas isu-isu relevan dalam masyarakat. Melalui blog, santri dapat menulis artikel mendalam tentang pemahaman keagamaan, pengalaman pribadi, atau bahkan memberikan pandangan tentang isu-isu kontemporer. Podcast menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan ide-ide inspiratif melalui percakapan yang lebih santai dan mendalam. Konten edukatif yang dihasilkan oleh santri tidak hanya terbatas pada keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan umum, motivasi, dan keterampilan hidup. Dengan cara ini, santri memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan narasi positif tentang Islam dan pesantren, memperkaya ruang digital dengan informasi yang bermanfaat dan membawa dampak positif.

Konten edukatif yang dihasilkan oleh santri juga menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat luas. Melalui pengalaman hidup, hikmah keislaman, atau kisah-kisah keberhasilan, santri mampu membawa inspirasi dan motivasi kepada audiens mereka. Ini tidak hanya membantu membangun citra positif tentang pesantren, tetapi juga memberikan teladan yang kuat bagi generasi muda dan masyarakat umum. Dengan menjadi kreator konten edukatif, santri turut berperan dalam memerangi disinformasi dan menyebarkan pesan-pesan positif yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kemajuan. Keberadaan mereka dalam ranah digital membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat disampaikan dengan cara yang kreatif dan relevan dengan zaman, menciptakan jembatan pemahaman antara tradisi dan modernitas.

Tentunya dalam berkembangnya dunia teknologi menjadi kreator konten edukatif adalah langkah progresif bagi santri, memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan positif di tengah dinamika masyarakat. Dengan kreativitas dan kearifan yang mereka tawarkan melalui konten edukatif, santri menjadi pembawa pesan-pesan pencerahan yang dapat menginspirasi dan meresapi kebaikan di kalangan masyarakat luas.

1. Pengembangan Potensi di era digitalisasi

Pengembangan keterampilan digital menjadi suatu aspek krusial dalam pemberdayaan santri di era digitalisasi ini. Keterampilan digital tidak hanya mencakup penguasaan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Santri dapat mengembangkan keterampilan digital dengan mempelajari penggunaan perangkat keras seperti komputer, tablet, atau smartphone, sekaligus memahami fungsionalitas berbagai aplikasi dan perangkat lunak yang relevan. Dengan menguasai alat-alat ini, mereka dapat lebih efektif mengakses informasi, berkomunikasi, dan mengelola tugas-tugas sehari-hari.

Selain itu, pengembangan keterampilan digital melibatkan pemahaman tentang dasar-dasar pemrograman dan pengembangan aplikasi. Santri yang memiliki pemahaman ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan solusi-solusi teknologi yang memenuhi kebutuhan pesantren atau masyarakat sekitar. Keterampilan ini juga membuka peluang untuk terlibat dalam proyek-proyek teknologi yang inovatif. Kemampuan menggunakan perangkat lunak produktivitas, seperti pengolah kata, spreadsheet, dan presentasi, menjadi bagian integral dari pengembangan keterampilan digital. Hal ini akan membantu santri dalam mengerjakan tugas-tugas pendidikan, proyek-proyek kreatif, dan pengelolaan data dengan lebih efisien.

Pengembangan keterampilan digital juga mencakup literasi media, yaitu kemampuan untuk mengkritisi dan menilai informasi yang ditemui di media digital. Santri perlu dilatih untuk memahami kebenaran informasi, membedakan berita yang valid, dan mengelola identitas digital mereka dengan bijak. Keterampilan digital tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan kreativitas dan inovasi. Santri dapat belajar untuk menggunakan alat-alat desain grafis, pengeditan video, dan pembuatan konten multimedia. Ini memungkinkan mereka untuk menjadi kreator konten edukatif, mengkomunikasikan pesan-pesan positif dan inspiratif melalui media digital(Mardiah Astuti, 2023).

Melalui pengembangan keterampilan digital, santri juga dapat membuka peluang dalam dunia kerja. Keterampilan ini dicari oleh banyak sektor industri, dan dengan penguasaan yang baik, santri dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin digital. Mengintegrasikan pengembangan keterampilan digital dalam pendidikan pesantren, santri menjadi lebih siap menghadapi perubahan zaman dan menjadi pionir dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan pribadi, pesantren, dan masyarakat.

1. Kemandirian Ekonomi di Era digitalisasi

Derasnya percepatan kemajuan teknologi ini membuat kebiasaan baru muncul tentunya juga menjadikan peluang terbukanya pekerjaan baru hadir, sehingga moment ini menjasi kesempatan bagi santri untuk bisa memanfaatkanya. Kemandirian ekonomi menjadi tantangan dan peluang yang signifikan bagi santri di era digitalisasi ini. Dengan perubahan paradigma ekonomi yang semakin didorong oleh teknologi, santri dapat mengembangkan kemandirian ekonomi mereka dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ditawarkan oleh dunia digital(Dea Ariani, 2022).

Mudahnya dalam mengakses hal yang dinginkan menjadi peluang bagi santri untuk bisa belajar bagaimana memanfaatkan moment in, santri dapat mengakses berbagai platform pembelajaran online yang menyediakan kursus dan pelatihan terkait manajemen keuangan, kewirausahaan, dan investasi. Ini memungkinkan mereka untuk memahami prinsip-prinsip ekonomi modern dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola sumber daya finansial dengan bijak. Kreativitas dan inovasi juga menjadi elemen penting dalam pengembangan kemandirian ekonomi di era digital. Santri dapat memanfaatkan teknologi untuk mengidentifikasi peluang bisnis, baik dalam bentuk pemasaran produk-produk lokal, pengembangan aplikasi, atau bahkan kreativitas dalam pembuatan konten digital. Keberanian untuk berinovasi dan mengambil risiko menjadi modal penting dalam meraih kesuksesan ekonomi.

Melalui media sosial dan platform daring lainnya, santri dapat memasarkan produk atau jasa mereka secara lebih luas(Dea Ariani, 2022). Mereka dapat membangun merek pribadi dan menciptakan jejaring yang mendukung pertumbuhan bisnis mereka. Dalam konteks ini, kemampuan memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran menjadi keterampilan yang sangat berharga. Selain itu, kemandirian ekonomi juga dapat diperoleh melalui partisipasi dalam e-commerce atau marketplace online. Santri dapat menjadi pelaku bisnis mandiri dengan menjual produk-produk lokal atau mengembangkan usaha dalam ranah digital. Platform-platform ini memungkinkan mereka untuk terhubung dengan pelanggan secara langsung tanpa batasan geografis.

Pentingnya literasi digital dalam pengembangan kemandirian ekonomi tidak dapat diabaikan. Santri perlu memahami cara menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi, memahami tren pasar, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Penguasaan teknologi menjadi kunci dalam memanfaatkan peluang ekonomi di era digital ini. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan keterampilan digital, santri dapat menjadi agen perubahan ekonomi yang positif. Kemandirian ekonomi yang dibangun di era digital ini tidak hanya memberikan keuntungan individu, tetapi juga dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi pesantren dan masyarakat luas(Dea Ariani, 2022).

**Tantangan Kritis Hadirnya Teknologi terhadap Santri sebagai navigasi nilai agama dan budaya**

Hadirnya teknologi di dalam kehidupan santri membawa tantangan kritis yang memerlukan navigasi yang cermat terkait dengan nilai agama dan budaya. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dan aksesibilitas informasi, namun dampaknya terhadap identitas keagamaan dan budaya santri harus dihadapi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Salah satu tantangan utama adalah kemungkinan terjadinya perubahan nilai-nilai agama akibat eksposur yang terlalu besar terhadap konten digital. Santri mungkin terpapar pada berbagai pandangan dunia yang bertentangan dengan ajaran agama mereka. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memiliki filtrasi yang kuat terhadap konten digital yang dikonsumsi agar tetap konsisten dengan nilai-nilai keislaman yang mereka anut.

Teknologi juga dapat memengaruhi praktik ibadah dan ritual keagamaan santri. Penggunaan teknologi dalam menentukan arah kiblat, membaca Al-Qur'an digital, kitab kuning, atau bahkan mengikuti kajian-kajian keagamaan online membawa implikasi terhadap pengalaman keagamaan tradisional. Santri perlu menjaga agar teknologi tetap menjadi alat bantu, bukan pengganti dari pengalaman keagamaan yang sejati dan bermanfaat. Selain itu, tantangan terkait dengan budaya lokal dan tradisi pesantren juga muncul. Pengaruh globalisasi yang dibawa oleh teknologi dapat menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup santri, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren. Pentingnya menjaga dan mempertahankan identitas budaya lokal menjadi suatu pertimbangan krusial dalam penggunaan teknologi di kalangan santri.

Adanya interaksi sosial melalui media sosial dan platform digital lainnya juga membawa dampak signifikan terhadap hubungan antar-santri dan komunitas pesantren. Tantangan ini mencakup potensi terjadinya konflik atau pergeseran norma sosial yang dapat memengaruhi keharmonisan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, santri perlu dilatih untuk menggunakan media sosial dengan bijak, membangun jaringan positif, dan menjaga atmosfer kebersamaan(Dea Ariani, 2022). Seiring dengan itu, keamanan siber dan privasi informasi juga menjadi tantangan kritis yang harus diatasi oleh santri. Risiko terhadap kebocoran informasi pribadi atau paparan terhadap ancaman siber dapat merugikan santri secara langsung. Kesadaran akan risiko ini dan upaya perlindungan diri di dunia maya menjadi bagian integral dalam navigasi santri terhadap teknologi.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan holistik yang mencakup pembinaan spiritual, pendidikan etika digital, dan penguatan identitas budaya sangat penting. Santri perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka menjelajahi dunia digital dengan bijak, menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya dengan kemajuan teknologi. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pionir dalam merancang masa depan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan kelestarian nilai-nilai yang mereka anut.

**Santri Sebagai Navigasi Kemajuan Di Masa Depan**

Santri sebagai navigasi kemajuan di masa depan, menjadi aktor kunci dalam menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan dinamika perkembangan zaman. Peran mereka bukan sekadar sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pionir yang memadukan kearifan lokal dengan kemajuan teknologi guna menciptakan harmoni antara masa lalu dan masa depan. Dalam era digital ini, santri telah menjadi navigasi keilmuan yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mengakses pengetahuan dari seluruh dunia. Dengan penguasaan literasi digital, mereka dapat menyaring dan mengadaptasi informasi sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang mereka anut. Inilah yang membuat peran santri semakin krusial dalam menjaga integritas keislaman di tengah arus informasi global yang begitu deras(Arif, 2013).

Santri juga menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan kemampuan kemandirian ekonomi yang didukung oleh teknologi, mereka dapat mengembangkan usaha, meningkatkan produktivitas, dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi pesantren dan komunitasnya. Pemanfaatan aplikasi keuangan syariah dan partisipasi dalam e-commerce menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjaga nilai agama tetapi juga menjadi pelaku ekonomi yang tangguh. Sebagai navigasi kemajuan sosial, santri terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan melalui media sosial. Mereka memanfaatkan teknologi untuk menyuarakan isu-isu sosial, mendukung aksi kemanusiaan, dan membangun jejaring yang positif. Dalam hal ini, santri memainkan peran penting sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada pembentukan opini publik dan pemecahan masalah sosial(Badi’ah et al., 2021).

Sebagai seorang santri tentunya harus memiliki keberanian menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif dalam pemanfaatan teknologi, santri menjadi harapan untuk menciptakan masa depan yang terjaga nilai-nilai agama, kaya budaya, dan terintegrasi dengan perkembangan global. Sebagai navigasi kemajuan, santri menjadi cermin kearifan dan keberagaman yang dapat membimbing peradaban menuju masa depan yang lebih baik.

1. **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, hadirnya teknologi di lingkungan pesantren membawa transformasi yang signifikan dalam kehidupan santri. Tantangan kritis yang muncul, baik dalam aspek agama maupun budaya, menuntut respons yang bijak dan seimbang dari para santri. Dalam menghadapi dampak teknologi terhadap nilai agama, penting bagi santri untuk mempertahankan integritas keislaman dengan melakukan filtrasi informasi yang diterima dan menjaga pengalaman ibadah yang autentik.

Selain itu, kelestarian budaya lokal dan tradisi pesantren juga perlu dijaga dengan seksama. Santri harus mampu menggabungkan nilai-nilai pesantren dengan dinamika global tanpa mengorbankan identitas budaya mereka. Interaksi sosial di dunia maya dan tantangan digitalisasi harus diatasi dengan etika digital dan kesadaran akan risiko yang mungkin timbul.

peran santri sebagai seseorang yang teguh memegang nilai agama dan budaya di era digital memerlukan keseimbangan yang matang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Dengan navigasi yang bijak, santri dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam menjaga kearifan lokal dan memanfaatkan teknologi untuk kemajuan pesantren dan masyarakat luas. Namun berlu digaris bawahi setiap santri harus tetap berjalan sesuai koridor yang berlaku di pondok pesantren

1. **References**

Anton, M., Elis, A., Wulan, R., & Athoillah, M. A. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0 (Vol. 2).

Arif, M. (2013). PERKEMBANGAN PESANTREN DI ERA TEKNOLOGI.

Badi’ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 21(2), 349–364. https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244

Dea Ariani, S. (2022). MANAJEMEN PESANTREN DALAM PERSIAPAN PEMBELAJARAN 5.0. Cross-Border, 5, 611–621.

Dheanda Abshorina Arifiah. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Abad ke-21. Jurnal Pendidikan , 9(2).

Dhifan Hariz Kinansyah, & Wahyu Eko Pujianto. (2023). Peluang dan Tantangan Santri di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo).

Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. 1(6), 2963–5942. https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975

Haris, A., Muhammadiyah Malang, U., Raya Tlogomas No, J., Lowokwaru, K., Malang, K., & Timur, J. (2024). PAI Interdisipliner di Sekolah: Membangun Model Pembelajaran yang Intergratif dan Holistik di Era Digital. Journal on Education, 06(02), 12426–12437.

Mardiah Astuti, H. I. M. R. S. S. I. J. S. (2023). Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam. Concept: Journal of Social Humanities and Education, 2.

Moh Ilyas, & Jauhar Maknun. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Era Digital. Journal of Education and Religious Studies, 3(01), 08–12. https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70

Muiz, A. (2023). Pesantren in the Digital Era: Looking for the Chances and the Challenges. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 8(1), 31–46. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.6246

Psikologi, B., & Tahun, X. (2004). Kepercayaan Santri pada Kiai (Issue 1).

Pudjiarti, E., Faizah, S., & Hardani, S. (2023). Analisa Kesadaran Masyarakat Terhadap Bahaya Cybercrime Pada Penggunaan Teknologi dan Media Sosial. BINA INSANI ICT JOURNAL, 10(1), 24–37.

Qurrota A’yuni, D. H. M. (2023). Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, 6(1), 59–70. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.435

Rizki Heri Prasetyo, M. A. S. A. P. (2023). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT, 3. https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.4.772

Rusdan. (2023). PENGUATAN KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN MENUJU INDONESIA EMAS 2045.

Chandra Satria. (2023). Si APIK Application Training as an Application for Accountability of Financial Reports for Ahlul Qur’an Islamic Boarding Schools in South Sumatra. JPP), 2(2), 113. https://doi.org/10.55927/jpp.v2i2.4938

Uswatun Hasanaha, Ludfi Arya Wardanab, & Hamdan Amrullahc. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Religius Pancasila Dan Wawasan Pancasila Dalam Sekolah Berbasis Pesantren.